

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan isu sosial yang berkaitan dengan hubungan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Pembagian peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, nilai, norma, dan lingkungan tempat seseorang menjalankan kehidupannya. Dalam kehidupan publik, perempuan dapat memiliki pengalaman dan posisi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam ruang publik perlu dipahami dengan memperhatikan berbagai faktor yang membentuk dan memengaruhi peran tersebut.

Kajian mengenai perempuan dalam masyarakat Muslim tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Nilai-nilai agama dapat dipahami dan diterapkan dengan cara yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, feminisme Islam menjadi salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antara perempuan, agama, dan struktur sosial. Pemikiran Leila Ahmed menunjukkan bahwa pembahasan mengenai perempuan dalam masyarakat Muslim perlu memperhatikan hubungan antara ajaran Islam, perkembangan sejarah, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, posisi perempuan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu faktor, tetapi perlu dilihat dari hubungan antara agama, budaya, dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, agama dapat menjadi sumber nilai yang memengaruhi cara seseorang memahami pekerjaan, tanggung jawab, hubungan dengan orang lain, dan posisi dirinya dalam masyarakat. Pada saat yang sama, budaya, keluarga, aturan kelembagaan, serta pengalaman individu juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menjalankan perannya. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan peran perempuan tidak selalu berada dalam pola yang sederhana antara agama sebagai pendukung dan budaya sebagai pembatas. Dalam

situasi tertentu, nilai agama dapat memberikan dasar bagi perempuan untuk menjalankan perannya, tetapi pada situasi lain pemahaman keagamaan, aturan sosial, keluarga, maupun pertimbangan individu dapat membentuk batas tertentu dalam pelaksanaan peran tersebut. Kompleksitas tersebut penting untuk dilihat berdasarkan pengalaman dan praktik yang terjadi di lapangan.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam institusi kebudayaan seperti museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian benda bersejarah dan kebudayaan, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas sosial. Di dalamnya terdapat pengelola dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda, aturan kelembagaan, hubungan kerja, serta proses komunikasi dalam pelaksanaan pekerjaan. Keterlibatan perempuan dalam institusi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena peran yang dijalankan tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan nilai, norma, pengalaman, dan kondisi sosial yang ada di lingkungan kerja.

Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam pelestarian sejarah dan kebudayaan Sumedang. Dalam pelaksanaan kegiatannya, museum melibatkan pengelola dengan berbagai tugas, termasuk pelayanan dan edukasi kepada pengunjung. Perempuan terlibat dalam beberapa kegiatan pengelolaan museum, salah satunya sebagai tour guide yang memberikan penjelasan mengenai sejarah dan koleksi museum serta mendampingi pengunjung selama kegiatan kunjungan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan bagian dari aktivitas kerja yang berlangsung di ruang publik museum.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan tugas dapat dilihat ketika rombongan pengunjung datang ke Museum Prabu Geusan Ulun. Pada situasi tersebut, para tour guide melakukan komunikasi mengenai pembagian tugas pelayanan. Salah satu tour guide memberikan penjelasan mengenai koleksi museum, sedangkan tour guide lainnya mengatur alur kunjungan dan mendampingi pengunjung selama berada di area museum. Pembagian tugas dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan pelayanan di lapangan (Hasil Observasi, 2026).

Situasi tersebut menunjukkan adanya komunikasi dan penyesuaian peran dalam pelaksanaan pekerjaan. Namun, pengamatan awal tersebut belum dapat langsung menunjukkan bahwa proses tersebut merupakan negosiasi dalam pengertian tertentu, maupun bahwa perempuan mengalami pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut justru menjadi bagian yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian perlu melihat siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut, hal apa yang dibicarakan, bagaimana pendapat disampaikan, bagaimana perbedaan atau penyesuaian terjadi, serta bagaimana keputusan mengenai pembagian tugas akhirnya terbentuk.

Selain pembagian tugas, nilai-nilai keagamaan juga muncul dalam pengalaman para pengelola ketika menjalankan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara awal, beberapa pengelola menyebut nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab, akhlak, dan sikap saling menghormati sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas. Asep, misalnya, menjelaskan bahwa perempuan dipercaya menjalankan tugas sebagai tour guide, sedangkan nilai agama menjadi pedoman dalam menjaga sikap, tanggung jawab, dan etika bekerja (Hasil Wawancara dengan Asep, 30 Juni 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai agama hadir dalam praktik kerja para pengelola, tetapi bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan pembagian peran perempuan masih perlu dikaji berdasarkan pengalaman para informan lainnya.

Hal yang sama terlihat dalam wawancara dengan Trian yang menyatakan bahwa perempuan harus dimuliakan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an serta hadis menjadi pedoman dalam bekerja, khususnya dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab (Hasil Wawancara dengan Trian, 30 Juni 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pemahaman keagamaan yang dibawa ke dalam lingkungan kerja museum. Namun, pemahaman tersebut perlu dilihat lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana nilai agama dipraktikkan dalam hubungan kerja, pembagian tugas, dan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan museum.

Dalam pelaksanaan pekerjaan, perbedaan pendapat juga menjadi bagian dari interaksi antarpengelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan Neng Siti

Rodiah, apabila terdapat perbedaan pendapat, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah untuk mencari jalan yang baik (Hasil Wawancara dengan Neng Siti Rodiah, 30 Juni 2026). Trian juga menyampaikan bahwa perbedaan pendapat biasanya diselesaikan melalui musyawarah untuk mencari jalan yang terbaik (Hasil Wawancara dengan Trian, 30 Juni 2026). Sementara itu, Eli menjelaskan bahwa persoalan yang muncul dibahas melalui rapat dan musyawarah (Hasil Wawancara dengan Eli, 30 Juni 2026). Temuan awal tersebut memperlihatkan adanya mekanisme komunikasi dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan tugas di museum.

Proses komunikasi, penyampaian pendapat, penyesuaian pembagian tugas, musyawarah, dan pengambilan keputusan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana peran dan pembagian tugas dibentuk dalam praktik. Proses tersebut juga dapat menunjukkan hubungan antara tindakan para pengelola dengan aturan dan kondisi yang berlaku di lingkungan museum. Dengan demikian, penelitian ini tidak menganggap sejak awal bahwa perempuan selalu berada dalam posisi terbatas atau bahwa nilai agama selalu memberikan kebebasan kepada perempuan. Sebaliknya, penelitian ini berusaha melihat bagaimana berbagai unsur tersebut berinteraksi dan bagaimana perempuan mengalami serta menjalankan perannya dalam kehidupan kerja di museum.

Konteks budaya Sunda juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam memahami posisi perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun. Dalam kebudayaan Sunda terdapat berbagai nilai dan simbol yang berkaitan dengan penghormatan terhadap perempuan, seperti konsep indung tunggul rahayu dan figur Nyi Pohaci Sanghyang Sri yang berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya pemaknaan tertentu terhadap kedudukan perempuan dalam kebudayaan Sunda. Namun, bagaimana nilai budaya tersebut berhubungan dengan praktik kerja perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun merupakan persoalan empiris yang perlu dilihat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Haq et al., 2023).

Selain budaya, keluarga dan pengalaman individu juga dapat menjadi bagian dari konteks yang memengaruhi keterlibatan perempuan dalam ruang

publik. Perempuan dapat memiliki pertimbangan tertentu dalam menjalankan pekerjaan, seperti tanggung jawab keluarga, pemahaman keagamaan, aturan tempat kerja, maupun pilihan pribadi. Oleh sebab itu, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan museum tidak dapat dipahami hanya melalui hubungan antara Islam dan patriarki, tetapi perlu dilihat melalui berbagai faktor yang hadir dalam pengalaman masing-masing perempuan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal tersebut, terdapat fenomena yang menunjukkan adanya proses komunikasi, pembagian dan penyesuaian tugas, serta pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pekerjaan di Museum Prabu Geusan Ulun. Namun, bentuk dan makna dari proses tersebut masih perlu ditelusuri lebih jauh. Apakah proses tersebut berlangsung sebagai bentuk kerja sama biasa, penyesuaian tugas, musyawarah, atau memiliki karakter negosiasi tertentu merupakan pertanyaan yang perlu dijawab melalui data penelitian. Demikian pula, bagaimana nilai agama, budaya, aturan museum, dan pengalaman perempuan berhubungan dengan proses tersebut perlu diketahui berdasarkan pengalaman para informan.

Hal tersebut menjadi penting karena pembahasan mengenai peran perempuan dalam institusi budaya tidak cukup hanya melihat ada atau tidaknya perempuan dalam suatu organisasi. Perlu dilihat pula bagaimana perempuan menjalankan tugas, menyampaikan pendapat, merespons aturan, berinteraksi dengan pengelola lain, serta memaknai nilai agama yang mereka bawa dalam pekerjaan. Melalui cara tersebut, posisi perempuan dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks tertentu.

Kajian mengenai perempuan dalam institusi budaya lokal masih dapat dikembangkan, khususnya penelitian yang mempertemukan persoalan gender, agama, budaya, dan praktik kerja dalam satu konteks penelitian. Museum Prabu Geusan Ulun menjadi ruang yang menarik untuk melihat persoalan tersebut karena di dalamnya terdapat pertemuan antara pelestarian budaya, struktur kelembagaan, hubungan kerja, nilai budaya Sunda, serta pemahaman keagamaan para pengelola. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai penerima aturan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pengalaman

dan kemampuan untuk berinteraksi dengan kondisi yang ada di lingkungan kerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana proses negosiasi berlangsung dalam pelaksanaan peran perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Penelitian ini mengkaji proses tersebut melalui tahapan persiapan, penyampaian pendapat, tawar-menawar, dan kesepakatan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana nilai-nilai agama Islam dipahami dan dipraktikkan oleh para pengelola serta bagaimana nilai agama, budaya, aturan kelembagaan, dan pengalaman individu berhubungan dengan pelaksanaan peran perempuan di lingkungan museum.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berangkat dari kesimpulan bahwa agama Islam secara otomatis mendukung perempuan atau bahwa budaya patriarki secara otomatis membatasi perempuan. Penelitian ini berusaha menemukan bagaimana hubungan antara agama, budaya, aturan museum, pengalaman individu, dan praktik kerja benar-benar berlangsung berdasarkan data empiris. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Negosiasi Ruang dan Iman: Peran Perempuan dalam Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Negosiasi pada Penafsiran Nilai Nilai Agama Islam Membentuk dan Membatasi Peran Perempuan dalam Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun?
2. Bagaimana Strategi Keagamaan yang digunakan untuk Melegitimasi Peran Perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun?
3. Bagaimana Interaksi antara Identitas Keagamaan dalam Membentuk Peran Perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Negosiasi pada Penafsiran Nilai Nilai Agama Islam Membentuk dan Membatasi Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Keagamaan yang digunakan untuk Melegitimasi Peran Perempuan.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Interaksi antara Identitas Keagamaan dalam Membentuk Peran Perempuan Di Museum Prabu Geusan Ulun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memperkaya kajian mengenai pengembangan kajian keilmuan, khususnya di jurusan studi agama-agama, khususnya dalam memahami bagaimana penafsiran nilai-nilai agama Islam membentuk sekaligus membatasi peran perempuan dalam ruang publik, terutama dalam pengelolaan institusi budaya seperti museum. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengkaji strategi keagamaan yang digunakan perempuan untuk melegitimasi keterlibatan dan perannya, serta menjelaskan bagaimana interaksi antara identitas keagamaan, budaya lokal, dan struktur sosial memengaruhi pembentukan peran perempuan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami dinamika negosiasi ruang dan iman dalam konteks institusi budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dengan menyajikan deskripsi empiris mengenai peran perempuan yang dibentuk oleh penafsiran nilai-nilai agama dan praktik keagamaan dalam lingkungan museum. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan kinerja organisasi sekaligus mendorong terwujudnya pembagian peran yang lebih berimbang. Bagi pihak pengelola museum maupun pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan serta program pengembangan lembaga budaya yang memberi ruang lebih adil bagi perempuan untuk berpartisipasi dan menempati peran strategis. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat dan pemerhati budaya untuk meningkatkan

kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pelestarian warisan budaya lokal, serta memahami bagaimana identitas dan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sumber legitimasi dan penguatan peran perempuan di ruang publik.

E. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus kajian agar tetap terarah dan mendalam. Secara substansial, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai peran perempuan dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun dengan menitikberatkan pada dimensi keagamaan, khususnya bagaimana nilai-nilai agama Islam ditafsirkan, digunakan, dan dinegosiasikan dalam membentuk peran tersebut. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek manajemen museum secara umum, melainkan secara khusus mengkaji relasi antara agama, identitas perempuan, dan praktik pengelolaan museum.

1. Penelitian ini membahas bagaimana penafsiran nilai-nilai agama Islam membentuk sekaligus membatasi peran perempuan dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun. Pembahasan difokuskan pada pemahaman keagamaan yang berkembang di lingkungan museum, baik yang bersumber dari ajaran normatif agama maupun dari tradisi dan budaya lokal yang bernuansa Islam. Kajian ini melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pembagian peran, tanggung jawab, serta posisi perempuan dalam struktur dan praktik kerja museum..
2. Penelitian ini juga mengkaji strategi keagamaan yang digunakan untuk melegitimasi peran perempuan dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan simbol-simbol keagamaan, wacana moral dan etika Islam, serta praktik religius yang dijadikan dasar pembenaran atas keterlibatan perempuan dalam ruang publik museum. Pembahasan difokuskan pada bagaimana agama dijadikan sumber legitimasi sosial, baik untuk memperkuat peran perempuan maupun untuk membatasi ruang gerak mereka.
3. Penelitian ini selanjutnya berfokus pada interaksi antara identitas keagamaan dengan peran perempuan dalam konteks Museum Prabu

Geusan Ulun. Identitas keagamaan perempuan dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan sikap, perilaku, dan kontribusi mereka dalam pengelolaan museum. Kajian ini menelaah bagaimana identitas sebagai perempuan beragama berinteraksi dengan tuntutan profesional, nilai budaya, serta ekspektasi sosial dalam lingkungan kerja museum, sehingga membentuk dinamika peran perempuan secara kompleks dan kontekstual.

F. Kerangka Berpikir

Museum Prabu Geusan Ulun sebagai lembaga pelestarian sejarah dan budaya lokal tidak terlepas dari dinamika pembagian peran berbasis gender dalam praktik pengelolaannya. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme Islam yang dikemukakan oleh Leila Ahmed sebagai landasan berpikir utama untuk menafsirkan dinamika peran perempuan di lembaga budaya tersebut. Leila Ahmed memandang bahwa ketidaksetaraan gender yang terjadi di berbagai masyarakat Muslim bukanlah berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari warisan budaya patriarki yang mengakar kuat sebelum Islam hadir. Budaya tersebut kemudian melebur dalam praktik sosial dan keagamaan umat Islam, sehingga membentuk pemahaman gender yang cenderung menempatkan laki-laki pada posisi dominan. Pandangan ini memberikan perspektif bahwa relasi gender yang tampak hari ini bukanlah cerminan murni dari doktrin agama, tetapi merupakan refleksi dari proses sejarah yang panjang dan kompleks.

Dalam pemikiran Leila Ahmed, Islam pada masa awal sebenarnya membawa semangat kesetaraan yang jauh lebih progresif dibandingkan dengan kondisi masyarakat Arab pra-Islam. Perempuan memiliki ruang untuk berperan sebagai individu yang mandiri secara spiritual dan sosial, serta memiliki hak-hak tertentu yang pada masa itu dianggap revolusioner. Namun, seiring meluasnya Islam ke berbagai wilayah dan berinteraksi dengan struktur masyarakat yang sangat patriarkis, semangat egaliter tersebut mengalami reduksi. Proses inilah yang menurut Ahmed menyebabkan munculnya berbagai tafsir keagamaan yang lebih bersifat bias gender, karena penafsiran dilakukan oleh otoritas laki-laki yang mewarisi sistem sosial patriarki. Dengan demikian, posisi perempuan dalam

masyarakat lebih banyak ditentukan oleh konstruksi budaya yang berkembang, bukan oleh teks suci yang seharusnya bersifat adil dan egaliter (Ahmed, 1992).

Selain perspektif feminisme Islam Leila Ahmed, penelitian ini juga menggunakan Pemikiran Sosiologi yang berpusat pada Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk memahami bagaimana perempuan berperan sebagai agen sosial dalam ruang budaya dan keagamaan. Menurut Giddens, hubungan antara individu dan struktur sosial bersifat timbal balik. Struktur sosial memang membatasi tindakan individu melalui aturan dan norma yang berlaku, tetapi pada saat yang sama individu juga memiliki kemampuan untuk mereproduksi, menyesuaikan, bahkan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosial yang mereka lakukan secara terus-menerus (Giddens, 1984). Dengan demikian, manusia tidak dipandang sebagai pihak yang sepenuhnya pasif di bawah tekanan struktur, melainkan sebagai agen yang memiliki kesadaran dan kapasitas untuk bertindak.

Dalam konteks penelitian ini, perempuan yang terlibat dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun dapat dipahami sebagai agen sosial yang secara aktif berinteraksi dengan berbagai struktur yang ada, seperti nilai budaya Sunda, norma keagamaan, serta aturan kelembagaan museum. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas museum menunjukkan adanya proses negosiasi yang terus berlangsung antara kepentingan individu, tuntutan profesional, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Perempuan tidak hanya menerima struktur yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk praktik pengelolaan museum melalui pengalaman, pengetahuan, dan peran yang mereka jalankan sehari-hari.

Teori strukturasi Giddens memberikan landasan untuk melihat bahwa peran perempuan dalam museum bukan sekadar hasil dari aturan budaya atau agama yang telah mapan, melainkan juga hasil dari tindakan sosial perempuan itu sendiri. Melalui keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya, pelayanan publik, administrasi, maupun kegiatan edukasi, perempuan secara tidak langsung mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur sosial yang mengatur relasi gender. Dengan demikian, keberadaan perempuan di Museum Prabu Geusan Ulun

dapat dipahami sebagai bentuk agensi yang memungkinkan terciptanya ruang partisipasi yang lebih inklusif dalam lembaga budaya dan keagamaan.

Teori Mircea Eliade tentang yang sakral dan yang profan menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik sosial biasa, melainkan sebagai pengalaman manusia terhadap realitas yang dianggap suci dan bermakna. Yang sakral dimaknai sebagai realitas transenden yang memberi makna, keteraturan, dan legitimasi terhadap kehidupan manusia, sementara yang profan merujuk pada dunia keseharian yang bersifat biasa dan historis (Eliade, 1959). Dalam praktik keagamaan, batas antara sakral dan profan sering kali tidak sepenuhnya terpisah, karena yang sakral menampakkan diri melalui simbol, ritus, dan institusi sosial yang hidup dalam sejarah manusia. Jika disandingkan dengan pemikiran feminisme Islam Leila Ahmed, terlihat titik temu yang penting. Leila Ahmed memandang bahwa ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Muslim bukan berasal dari ajaran Islam yang sakral, melainkan dari warisan budaya patriarki yang bersifat historis dan profan. Budaya patriarki yang telah ada sebelum Islam kemudian melebur ke dalam praktik sosial dan penafsiran keagamaan, sehingga membentuk struktur relasi gender yang timpang dan menempatkan laki-laki pada posisi dominan.

Dalam kerangka Eliade, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai percampuran antara yang sakral dan yang profan, di mana unsur-unsur profan (budaya patriarki, kepentingan sosial, dan struktur kekuasaan) diberi legitimasi sakral melalui simbol, norma, dan wacana keagamaan. Dengan kata lain, praktik ketidakadilan gender bukanlah manifestasi langsung dari yang sakral, melainkan hasil dari proses historis yang mensakralkan nilai-nilai profan. Leila Ahmed kemudian berperan sebagai suara kritis yang berupaya mendekonstruksi apa yang dianggap sakral dalam relasi gender, dengan menunjukkan bahwa banyak pemahaman keagamaan tentang perempuan sesungguhnya berakar pada sejarah sosial patriarkal, bukan pada esensi ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Eliade yang menekankan pentingnya membedakan antara pengalaman religius yang murni dan bentuk-bentuk historisnya yang terus berubah. Dengan demikian, penyandingan kedua teori ini menunjukkan bahwa relasi gender dalam

Islam perlu dibaca secara kritis yang dianggap sebagai kehendak agama (sakral) harus diuji apakah benar bersumber dari ajaran agama atau justru dari konstruksi budaya (profan). Analisis ini membuka ruang bagi penafsiran keagamaan yang lebih adil gender dengan mengembalikan nilai-nilai kesetaraan pada prinsip-prinsip dasar agama, sekaligus mengkritisi warisan patriarki yang terlanjur dianggap sakral.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama untuk memahami peran perempuan dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun sebagai pengalaman keagamaan yang hidup. Pendekatan ini menekankan pemaknaan terhadap agama sebagaimana dialami oleh subjek, terutama dalam relasinya dengan ruang, simbol, dan praktik keagamaan. Museum Prabu Geusan Ulun dipahami tidak hanya sebagai ruang budaya (profan), tetapi juga sebagai ruang yang mengandung makna sakral melalui pusaka, tradisi, dan nilai religius. Dalam konteks ini, peran perempuan dianalisis sebagai bagian dari negosiasi antara yang sakral dan yang profan, di mana perempuan berperan aktif dalam menjaga, menafsirkan, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini melihat peran perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor sosial, melainkan juga sebagai bagian dari pengalaman dan pemaknaan religius perempuan itu sendiri.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran perempuan dalam pengelolaan lembaga budaya, khususnya museum, telah menjadi perhatian dalam berbagai studi sebelumnya. Sejumlah peneliti telah menyoroti aspek keterlibatan perempuan, dinamika gender, serta kontribusi mereka dalam bidang pelestarian budaya, administrasi lembaga publik, dan pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, untuk menegaskan keaslian penelitian ini serta memperjelas posisinya dalam kajian akademik, penulis mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema, namun tetap berbeda dalam hal fokus analisis, konteks institusi, dan pendekatan gender dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan mengenai peran perempuan dalam pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun.

1. Skripsi karya Kunti Rohmatal Faidah (NIM 15530091) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, berjudul "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Keluarga: Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah" membahas bagaimana dua mufasir Bisri Mustofa melalui Tafsir Al-Ibriz dan Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga, yaitu sebagai istri, ibu, dan anak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif untuk menampilkan persamaan serta perbedaan penafsiran keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir memiliki inti makna yang sama: perempuan berperan penting dalam keluarga sebagai istri yang menjaga diri dan kehormatan, sebagai ibu yang mengandung dan mendidik dengan penuh pengorbanan, serta sebagai anak yang turut membantu orang tuanya. Namun, perbedaan muncul pada kedalaman dan corak penafsiran. Tafsir Al-Ibriz cenderung sederhana, ringkas, dan dekat dengan budaya Jawa yang patriarkis, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan lebih modern, luas, dan akademis, bahkan memasukkan aspek sains dalam beberapa ayat seperti tentang reproduksi dan ASI. Selain itu, Al-Mishbah lebih menekankan bahwa perempuan boleh beraktivitas di ruang publik selama tidak melanggar syariat, sedangkan Al-Ibriz cenderung mempertahankan pola tradisional. Dengan demikian, skripsi ini menyimpulkan bahwa perbedaan konteks sosial dan latar belakang keilmuan kedua mufasir sangat memengaruhi cara mereka memahami peran perempuan dalam keluarga, meskipun keduanya tetap menegaskan kemuliaan dan pentingnya posisi perempuan dalam Islam (Kunti, 2019).
2. Skripsi karya Putri Agesta (NIM 170604040) dari Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, tahun 2021, judul "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga" Skripsi ini membahas bagaimana perempuan, khususnya para pedagang perempuan di Aceh Utara, berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang

umumnya rendah, sementara pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama sering kali tidak mencukupi kebutuhan pokok. Karena itu, perempuan mengambil peran tambahan sebagai pencari nafkah melalui aktivitas berdagang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif lewat wawancara dan kuesioner terhadap 44 informan, penelitian ini menemukan bahwa kontribusi perempuan sangat signifikan dalam membantu menambah pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, serta menambah tabungan untuk kepentingan rumah tangga. Selain kontribusi positif tersebut, penelitian juga mengidentifikasi beberapa dampak perempuan bekerja, mulai dari pengurangan waktu untuk keluarga hingga beban ganda antara pekerjaan domestik dan pekerjaan mencari nafkah. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja antara lain jumlah tanggungan yang besar, rendahnya pendapatan suami, motivasi membantu keluarga, dukungan suami, dan kondisi perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Secara keseluruhan, skripsi ini menegaskan bahwa peran perempuan pekerja dalam sektor informal berkontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarga dan menjadi strategi penting untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga (Putri, 2021).

3. Skripsi karya Putri Ayu Rizkia (NIM 11150541000049) dari Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020, berjudul “Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Paprika Kelurahan Bambu Apus Pamulang Kota Tangerang Selatan” Skripsi ini membahas peran perempuan dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Paprika, sebuah lembaga lingkungan yang berdiri pada tahun 2016 di Kelurahan Bambu Apus, Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ketua, pengurus, nasabah, serta warga sekitar Bank Sampah Paprika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memegang peranan dominan dalam kepengurusan bank sampah bahkan mencapai 89% dari total pengurus di kelurahan tersebut. Peran perempuan muncul dalam tiga bentuk: peran

aktif, yaitu ketua dan pengurus yang menjadi penggerak, agen perubahan, dan penanggung jawab utama kegiatan bank sampah; peran partisipatif, yaitu anggota pengurus yang menjalankan tugas lapangan seperti penimbangan, pencatatan, sosialisasi, dan pengelolaan kegiatan; serta peran pasif, yang pada temuan penelitian tidak dijumpai karena seluruh pengurus menunjukkan keterlibatan tinggi dan konsisten dalam menjalankan tugas. Selain peran, skripsi ini juga mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keterlibatan perempuan, yakni faktor pengetahuan tentang sampah, kebiasaan memilah dan menjaga kebersihan sejak lama, serta lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan perempuan dalam komunitas lingkungan. Skripsi ini menegaskan bahwa perempuan berkontribusi besar dan menciptakan lingkungan yang bersih sehat melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dan keberhasilan Bank Sampah Paprika tidak terlepas dari kepemimpinan serta partisipasi aktif perempuan dalam setiap prosesnya (Putri, 2020).

4. Skripsi karya Vivi Septia Riski (NIM 1214102010024) dari Program Studi Hukum Keluarga, Fakultas Syariah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2025, berjudul “Strategi Negosiasi Perempuan dalam Mewujudkan Kesenjangan Gender pada Keluarga Menurut UU NO.7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (Studi Pasangan Suami Istri Di Desa Sukowati Gianyar)”. Pembahasan penelitian ini menyoroti strategi negosiasi perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender di tengah kultur patriarki. Perempuan berada pada posisi yang relatif lemah karena kuatnya stereotip gender dan anggapan bahwa laki-laki adalah pihak dominan dalam keluarga. Kondisi ini membuat perempuan harus melakukan negosiasi secara halus dan bertahap dalam kehidupan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang digunakan perempuan adalah komunikasi yang lembut, sabar, dan konsisten, serta membangun dialog dalam pengambilan keputusan keluarga. Perempuan tidak menantang struktur patriarki secara frontal, tetapi melakukan penyesuaian dan tawar-menawar peran agar tetap dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan aktivitas ekonomi keluarga. Pembahasan juga menegaskan bahwa hambatan

utama kesetaraan gender berasal dari budaya patriarki yang mengakar kuat, di mana perempuan masih dipandang sebagai pendamping dan bukan mitra setara. Meski demikian, penelitian menemukan adanya perubahan perlahan melalui pola hubungan yang lebih adil, seperti keterlibatan perempuan dalam bekerja, mencari nafkah, dan ikut menentukan keputusan penting dalam keluarga (Vivin, 2025).

